

**TINDAKAN ADAPTASI SOSIAL KOMUNITAS WARIA DI  
PESANTREN AL-FATAH DENGAN MASYARAKAT  
CELENAN JAGALAN BANGUNTAPAN BANTUL  
YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh:**

**AFA FATHURRAHMAH  
NIM. 12540015**

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2016**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Afa Fathurrahmah  
NIM : 12540015  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan Prodi : Sosiologi Agama  
Alamat Rumah : Blok Dukumalang Rt/Rw 04/01 Desa Dukupuntang  
Kecamatan Dukupuntang  
Telp/Hp : 085290826209  
Judul Skripsi : **TINDAKAN ADAPTASI SOSIAL KOMUNITAS  
WARIA DI PESANTREN AL-FATAH DENGAN  
MASYARAKAT CELENAN JAGALAN  
BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA**

Menerangkan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar, asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sangsi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 02 September 2016



Menyatakan

Afa Fathurrahmah

NIM : 12540015

## SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, MA  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
NOTA DINAS

Hal : Skripsi  
Lamp : -

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

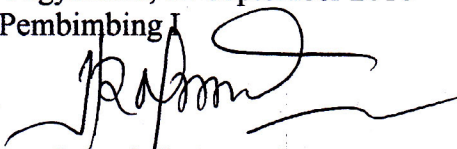
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Afa Fathurrahmah  
NIM : 12540015  
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama  
Judul Skripsi : *TINDAKAN ADAPTASI SOSIAL KOMUNITAS WARIA  
DI PESANTREN AL-FATAH DENGAN MASYARAKAT  
CELENAN JAGALAN BANGUNTAPAN BANTUL  
YOGYAKARTA*

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam ilmu Sosiologi Agama. Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 02 September 2016  
Pembimbing I

  
**Dr. Inayah/Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, M.A.**  
**NIP. 19711019 199603 2001**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Afa Fathurrahmah

NIM : 12540015

Jurusan : Sosiologi Agama

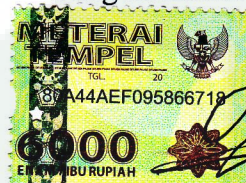
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut pada jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (Atas Pemakaian Jilbab Dalam Ijazah S1 Saya) Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran atas ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 02 September 2016

Yang membuat pernyataan,



Afa Fathurrahmah

NIM. 12540015



**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor: B-2342/Un.02/DU/PP.005.3/10/2016

Tugas Akhir dengan judul : **TINDAKAN ADAPTASI SOSIAL KOMUNITAS  
WARIA DI PESANTREN AL-FATAH DENGAN  
MASYARAKAT CELENAN JAGALAN  
BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Afa Fathurrahmah  
Nomor Induk Mahasiswa : 12540015  
Telah diujikan pada : Senin, 26 September 2016  
Nilai ujian Tugas Akhir : A (95)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
NIP. 19711019 199603 2 001

Penguji II

Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A.  
NIP. 19740919 200501 2 001

Penguji III

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.  
NIP. 19691017 200212 1 001

Yogyakarta, 26 September 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.  
NIP. 19681208 199803 1 002

## MOTTO

لا اكراه فى الدين قد تبين الرشد من الغي فمن يكفر بالطغوت ويؤمن بالله فقد استمسك بالعروة الوثقى  
لا انفصام لها والله سميع عليم

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghuut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (Qs. Al-Baqarah: 256).

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah atas semangat dan kerja keras yang saya lakukan selama ini dapat terselesaikan, itu semua tidak terlepas dari iringan doa orang-orang yang ku sayang.

Skripsi ini saya berikan kepada Almamater Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk keluargaku tercinta terutama kepada umi dan bapak, terima kasih atas kebaikan kalian semua, jika tidak ada kalian maka saya tidak bisa menjadi seorang sarjana, ini masih hanya sebagian kecil dari apa yang telah umi bapak perjuangkan kepada saya demi mewujudkan kesuksesan anak-anaknya, hanya ini yang bisa saya berikan kepada kalian.

Untuk adikku tercinta Istiqomah Islamiyyah, yang mengajarkan saya untuk menjadi seorang kakak yang bersabar serta belajar menjadi orang yang lebih dewasa.

Untuk keluarga besarku yang selalu mengingatkan saya untuk menjadi orang yang lebih baik, memberikan dukungan serta pengarahan yang baik.

Untuk kakak-kakakku tercinta, yang mengingatkan saya dalam belajar serta memberikan bimbingan jika saya melakukan kesalahan, dan memberikan saya makna kesederhanaan.

Untuk Muhammad Aufal Minan S.Pd.I yang selalu setia menemani, memberikan pengarahan, dukungan, semangat, dan kasih sayang yang tulus.

Untuk Anis sahabat tercinta, yang sudah memberikan dukungan dan semangat.

Dan teman-teman Az-zahra serta sahabat setia yang menemaniku Rizki Primayanti dan teman-teman KKN yang saya cintai.

## ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang menghargai kebebasan beragama. Setiap orang berhak memeluk agamanya masing-masing tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun. Salah satu daerah yang mempunyai kerukunan umat beragama adalah Kota Yogyakarta. Yogyakarta dikenal sebagai daerah yang memiliki keistimewaan. Yogyakarta memiliki beragam komunitas, salah satunya komunitas waria. Kota Yogyakarta menginginkan adanya sebuah keharmonisan dalam kemajemukan. Namun pada kenyataannya Yogyakarta diguncangkan dengan adanya intoleransi yang diakibatkan oleh organisasi masa dan masyarakat yang merasa keberatan dengan adanya Pondok Pesantren Waria. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana adaptasi waria dalam mempertahankan nilai-nilai agama di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelestarian nilai-nilai tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif. Sumber data primer yang digunakan berasal dari hasil observasi, wawancara kepada waria, ketua RT, Dukuh Celenan dan sebagian masyarakat. Sumber data sekunder meliputi website, dokumen, dan buku-buku terkait. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini merupakan analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori Tindakan Sosial dari Talcott Parsons.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi yang dijalankan waria mengalami suatu masalah karena ada sistem yang rusak di dalamnya. Untuk mengatasi masalah yang dialami waria, waria tetap mempertahankan nilai-nilai yang dijalankan oleh waria kepada dunia luar, siasat yang dilakukan waria agar dapat meyakinkan masyarakat untuk dapat diterima dengan baik, dengan menanamkan nilai-nilai positif. nilai-nilai ini diadaptasi waria kepada masyarakat bahwa dengan nilai-nilai yang ditetapkan guna dapat diterima baik keberadaan waria maupun kegiatannya. Selama ini masyarakat tidak tahu keinginan waria seperti apa, oleh sebab itu waria menerapkan nilai-nilai penghormatan terhadap leluhur waria. Tujuan yang ingin dicapai adalah bisa diterima sebagai kepribadian muslim waria yang baik serta diterima sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kontribusi. Integrasi yang dipertahankan adalah memberikan kontribusi di tengah-tengah masyarakat, seperti mengadakan bakti sosial dan waria tetap menjaga perilaku dimana pun waria tinggal. Latensi yang dipertahankan oleh waria adalah tetap melanggengkan norma bahwa mereka itu takdir, serta waria memiliki pribadi yang baik. Adapun faktor pendukungnya waria mendapat dukungan dari keluarga dan yang menjadi penghambat dari waria adanya penolakan dari pihak FJI yang berkeinginan untuk dibekukan pondok pesantren waria, selain itu FJI memberikan ancaman kepada waria, sehingga dari aparat kelurahan, polisi beserta jajarannya lebih memihak FJI.

**Kata kunci:** Tindakan, adaptasi komunitas waria, masyarakat Celenan



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan taufik dan inayah-Nya, kepada kita semua. Shalawat serta salam senantiasa tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan dalam hidup kita. Sehingga proses penulisan skripsi yang penulis angkat dengan judul “Tindakan Adaptasi Sosial Komunitas Waria Di Pesantren Al-Fatah Dengan Masyarakat Celenan Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta” ini dapat terselesaikan, walaupun dalam pembahasan dan uraian masih jauh dari kesempurnaan.

Rasa syukur penulis ini sungguh merasa patut disyukuri, akhirnya skripsi yang telah dibuat dapat terselesaikan. Itu semua tidak luput dari hasil kerja keras, dan semangat dalam menggapai cita-cita. Proses perjuangan yang penulis lalui ini alhamdulillah dapat terselesaikan juga, semoga penulisan karya ilmiah yang penulis ini memberikan kesan yang baik bagi pembaca. Amin.

Penulis menyadari betul bahwa penulisan karya ilmiah yang penulis buat masih jauh dari kesempurnaan. Penulis juga mengucapkan terima kasih banyak atas partisipasi pihak-pihak yang terlibat dalam memberikan pengarahan dan bimbingan yang bersifat moril maupun material. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa penulisan karya ilmiah ini membutuhkan inspirasi, semangat, serta dukungan dari pihak lain baik secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu, suatu kewajiban bagi penulis untuk dapat mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak.

Sehingga penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs KH. Yudian Wahyudi, PH. D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, beserta jajaran stafnya.
3. Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum, selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I, selaku sekretaris Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, MA, selaku pembimbing skripsi, yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
7. Staff TU Prodi Sosiologi Agama Yang sudah bertugas, serta staff akademik Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih atas bantuannya.
8. Pimpinan dan karyawan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Masyarakat Celenan, dan teman waria yang sudah mau berpartisipasi dalam memberikan data terkait dengan penelitian penulis.

10. Pelita hidupku bapak dan penerang hatiku umi yang selalu berdo'a pada setiap sholat yang mereka panjatkan. Kepada kakak-kakakku yang selalu memberikan semangat serta keluarga yang selalu mendorong untuk hidup lebih prihatin dan bekerja keras dalam mencari ilmu.
11. Penghargaan yang tulus dari hati kepada Muhammad Aful Minan S.Pd.I yang telah hadir dalam setiap langkahku, menemaniku, dan menyayangiku dengan penuh kesabaran dan selalu mendo'akan, serta penyemangat dalam hidupku untuk dapat menyelesaikan skripsi.
12. Sahabatku tercinta Anis Khoirunnisa yang sudah memberikan dukungan dan semangat dan sahabatku Rizki Primayanti yang setia menemaniku.
13. Semua teman-teman kos Az-Zahra, dan teman-teman KKN.

Sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan kekeliruan. Kritik dan saran sangat diharapkan guna kesempurnaan dalam penulisan ini. Akhirnya, penulis hanya dapat mengucapkan "*Jazakumullahu Ahsanal Jaza' Waa Khairon Katsiron.*" juga memanjatkan do'a semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat serta kasih sayang-Nya sehingga terus berkarya dan berbagi ilmu pada yang lainnya.

Yogyakarta, 02 September 2016

Penulis



Afa Fathurrahmah  
NIM: 12540015

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT KELAYAKAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LETAK GEOGRAFIS PESANTREN AL-FATAH .....</b>	<b>19</b>
A. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Yogyakarta .....	19

B. Awal Berdirinya Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Yogyakarta .....	32
C. Visi Misi Pondok Pesantren Al-Fatah .....	38
D. Tujuan Pondok Pesantren Al-Fatah.....	38
E. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Fatah.....	39

**BAB III POLA ADAPTASI WARIA DALAM MEMPERTAHANKAN  
NILAI-NILAI AGAMA DI PONDOK PESANTREN WARIA  
AL-FATAH ..... 42**

A. Proses Adaptasi Sistem Nilai Di Pondok Pesantren Waria Al- Fatah .....	42
1. Penghormatan dan Sikap Santri Kepada Ustadz/Ustadzah .....	42
2. Penghormatan Terhadap Leluhur Waria .....	48
3. Berpikir Positif Terhadap Masyarakat .....	52
4. Kegiatan penguatan Nilai .....	52
a. Pengajian Rutin .....	52
b. Diskusi Rutin.....	58
c. Shalat Berjama'ah .....	59
B. Pencapaian Tujuan Pondok Pesantren Waria.....	60
1. Pesantren Waria: Muslim Waria Yang Baik .....	60
2. Sikap dan Perilaku Yang Baik Terhadap Masyarakat	65
C. Integrasi Waria Dengan Masyarakat Di Pondok Pesantren Waria .....	66
1. Bakti Sosial .....	66
2. Menjaga Perilaku.....	67
D. Pelanggaran Nilai-Nilai .....	71
1. Menjadi Waria Bukan Pilihan Melainkan Takdir .....	71
2. Waria: Pribadi Yang Baik .....	72

<b>BAB IV LATENSI SOSIAL RELASI WARIA DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH.....</b>	<b>75</b>
A. Pengertian Latensi Sosial .....	75
B. Faktor Pendukung.....	76
1. Dukungan Dari Keluarga .....	76
2. Fasilitas Memadai .....	78
C. Faktor Penghambat.....	78
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang sangat menghargai adanya kebebasan beragama, setiap orang berhak memeluk agamanya masing-masing tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun. Tidak dibolehkannya memaksakan suatu agama karena manusia dianggap telah mampu membedakan dan memilih agama sesuai dengan yang diyakini kebenarannya, sehingga mereka diberi kebebasan dalam hidupnya.<sup>1</sup> Dapat dikatakan bahwa agama merupakan sebuah kepercayaan yang diyakini oleh setiap individu, maka setiap individu itulah harus mampu menjaga nilai saling menghormati, menghargai serta tidak saling memaksa.

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 E ayat (1) yang berbunyi: “setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya. Ayat (2) yang berbunyi: “setiap orang berhak atas kebebasan dalam meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya. Selain itu tercantum pula dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat (2) yang berisi tentang “negara

---

<sup>1</sup> Sufa'at Mansur, *Toleransi Dalam Agama Islam* (Yogyakarta: Harapan Kita, 2012), hlm. 41.

menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing”.<sup>2</sup>

Keragaman di Indonesia sangat beragam, dimulai dari keragaman budaya, etnik, agama, sampai kepada keragaman bahasa. Keragaman yang diciptakan ada unsur upaya saling pengertian dan saling menghargai atau toleransi sebagaimana yang diharapkan oleh Rainer Forst<sup>3</sup>. Konsep nilai dalam toleransi diterapkan pada sebuah negara, negara memberikan hak kebebasan bagi warga negara dalam memilih dan menjalankan agamanya.

Nilai toleransi tidak mudah ditransformasikan ke dalam realitas keragaman yang ada di negara. Negara sendiri memiliki kecenderungan pemikiran kurang lebih mengarah kepada intoleransi daripada toleransi yang diwujudkan dari adanya ketundukan minoritas atas mayoritas.<sup>4</sup> Seperti pada kasus penyerangan kelompok Syi'ah di Madura, dengan melakukan penyerangan dan pembakaran tempat tinggal. Seringkali kebebasan beragama mengalami suatu masalah, permasalahan kebebasan beragama tersebut menjadi permasalahan yang dihadapi oleh banyak negara termasuk Indonesia. Salah satu permasalahan yang dihadapi Indonesia adalah mengenai pelanggaran kebebasan beragama, sehingga yang terkena dampaknya adalah kelompok minoritas.

---

<sup>2</sup> Noor Afifah, “Kebebasan Beragama Di Indonesia” dalam <http://prasko17.blogspot.co.id/2012/10/kebebasan-beragama-di-indonesia.html?m=1>, diakses pada tanggal 23 Agustus 2016.

<sup>3</sup> Zuhairi Masrowi, *Pandangan Muslim Moderat Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm 3.

<sup>4</sup> Zuhairi Masrowi, *Pandangan Muslim Moderat Toleransi*, hlm. 4.



Oleh sebab itu kebebasan beragama dilindungi oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang menjadi sebuah landasan dalam mewujudkan rasa toleransi, rasa hormat, solidaritas terhadap agama. Sikap toleransi ini sangat perlu dikembangkan karena manusia merupakan makhluk sosial dan akan menciptakan kerukunan hidup. Dengan rukunnya antar agama akan mendorong interaksi yang baik dan saling menguntungkan. Dalam hal ini, manusia tidak ada batasan dalam berinteraksi tanpa harus memandang perbedaan agama.

Sebagaimana yang disampaikan oleh K.H. Mohammad Dahlan bahwasanya kerukunan umat beragama merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi. Pendapat yang disampaikan tersebut didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Oleh sebab itu kerukunan umat beragama ini dapat memberikan nilai-nilai toleransi, saling pengertian, menghormati kesetaraan dalam pengamalan ajaran agama serta kerjasama dalam kehidupannya.<sup>5</sup>

Salah satu daerah yang memiliki tingkat toleransi tinggi adalah Yogyakarta. Yogyakarta dijuluki sebagai *city of tolerance*. Kota ini sangat menjunjung tinggi nilai toleransi ditandai dengan adanya masyarakat yang mempunyai karakter terbuka, pluralis, serta mengutamakan keharmonisan antar budaya dan agama. Selain itu, Yogyakarta juga dikenal dengan daerah istimewa. Hal ini tertera pada Undang-Undang No. 13 tahun 2012

---

<sup>5</sup> Sumaryo (dkk.), *Efektivitas Sosialisasi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan No. 8 Tahun 2006* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), hlm. 25.

tentang keistimewaan Yogyakarta. Keistimewaan ini bisa dilihat dari adanya nilai-nilai budaya terhadap kehidupan sosial serta Yogyakarta ini menginginkan adanya keharmonisan dalam kemajemukan.<sup>6</sup>

Yogyakarta dikenal daerah yang mempunyai keistimewaan lain, salah satunya adalah menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, namun ternyata Yogyakarta menyimpan sejumlah kelompok radikal dan intoleran terhadap agama. Yogyakarta sendiri mengalami pergulatan politik yang dibungkus dengan isu agama, juga terdapat kelompok yang menggunakan simbol-simbol agama dan beraliansi dengan kelompok garis keras. kemunculan organisasi-organisasi fundamentalis inilah yang memicu berbagai tindakan intoleransi, terutama terhadap kelompok-kelompok minoritas.

Memang, belakangan ini Yogyakarta yang kerap disebut-sebut sebagai *City of Tolerance*, sedang dirundung banyak masalah dalam hal toleransi, baik antar maupun antara umat beragama maupun antar kelompok ormas. Terbukti pada kasus-kasus intoleransi seperti terjadi aksi penyerangan dan pembubaran diskusi, perusakan situs makam, penyerangan terhadap doa rosario, intimidasi terhadap kelompok tertentu seperti Syiah dan LGBT, penghentian ibadah di gereja, serta usaha penutupan rumah ibadah kerap terjadi di provinsi yang berjuluk kota budaya ini.

---

<sup>6</sup> Suhadi Cholil, *Resonansi Dialog Agama dan Budaya Dari Kebebasan Beragama, Pendidikan Multikultural, Sampai RUU Anti Pornografi* (Yogyakarta: Center For Religious And Cross-Cultural Studies (CRCS), 2008), hlm 103.

Hal ini seperti yang terjadi pada penyegelan Pondok Pesantren Waria yang dilakukan oleh Ormas FJI dan warga, dianggap tidak mempunyai izin juga bertentangan dengan nilai Islam. Dengan demikian, maka Yogyakarta mendapat raport merah dari The Wahid Institute yang dianggap kota intoleran nomor dua di Indonesia pada tahun 2014.<sup>7</sup> Kemudian pada tahun 2015, tingkat intoleran di Yogyakarta semakin menurun menjadi urutan nomor empat.

Masyarakat Yogyakarta mengalami keberatan jika terdapat adanya Pondok Pesantren Waria. Pertimbangan tersebut atas dari kesepakatan anggota masyarakat yang menolak adanya waria. Pondok pesantren yang sudah lama berdiri kini harus ditutup, yang terkena dampak dari adanya intoleran adalah komunitas waria dan aktivitas yang dijalankan harus berhenti, sehingga tidak bisa belajar agama Islam di pondok pesantren tersebut. Penutupan pondok ini dianggap telah melanggar kebebasan beragama dan berkeyakinan.

Maka dari itu, penulis mengangkat tema yang berjudul **“Tindakan Adaptasi Sosial Komunitas Waria Di Pesantren Al-Fatah Dengan Masyarakat Celenan Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta”** menekankan pada tindakan waria dalam mempertahankan nilai-nilai yang ada di Pondok Pesantren Waria.

---

<sup>7</sup> Ngarjito Ardi Setyanto, “Masihkah Yogyakarta Toleran?” dalam <http://www.quareta.com/post/masihkah-yogyakarta-toleran>, diakses pada tanggal 25 Agustus 2016.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana adaptasi waria dalam mempertahankan nilai-nilai agama di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di kampung Celenan, Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelestarian nilai-nilai di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Seorang peneliti hendaknya mempunyai tujuan yang akan dicapai dalam penelitiannya, diantaranya yaitu:

1. Untuk dapat mengetahui adaptasi waria dalam mempertahankan nilai-nilai agama di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Celenan, Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
2. Untuk dapat mengetahui faktor pendukung dan hambatan dalam pelestarian nilai-nilai di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah.

Selain tujuan, peneliti harus mampu menguraikan kegunaan penelitian. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap:

1. Kegunaan Teoritis

Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, serta memberikan informasi dan gambaran tentang Tindakan Adaptasi Sosial Komunitas Waria di Pondok Pesantren Al-Fatah dengan Masyarakat Celenan, Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat mampu berkomunikasi dengan para waria secara baik, agar dapat menciptakan keselarasan, kerukunan, dan keharmonisan.

### b. Bagi pemerintah

Diharapkan pemerintah mampu memberikan dorongan dalam memenuhi hak asasi waria.

### c. Bagi Jurusan Sosiologi Agama

Diharapkan mampu mengaitkan antara tindakan sosial dengan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, bahwasanya Pondok Pesantren Al-Fatah ini sebagai tempat peribadatan para waria yang memiliki fungsi sosial yang bertujuan untuk mengatur, memperkokoh tali persaudaraan di antara masyarakat sekitar. Selain memiliki *hablum minannas*, maka *hablum minallah* harus ada.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Menurut penelitian Endang Supriadi, kekuasaan kyai di Pesantren Waria ini ada dalam simetrisitas atau keseimbangan. Tidak ada dominasi di sana. Kyai melaksanakan fungsi-fungsinya berdasarkan niat tulus dan ikhlas untuk membantu para waria dalam menapaki jalan keagamaan. Para waria boleh mengikuti apa yang diajarkan oleh kyai sebatas kenyamanan mereka. Sehingga, dari simetrisitas kekuasaan itu, di Pesantren Waria

tidak terjadi ketimpangan atau ketidakadilan dalam berinteraksi. Kyai dan santri seolah-olah sederajat. Kecuali bila kyai sedang mengajar dan bersama-sama melaksanakan ritual keagamaan. Karena itu, kekuasaan kyai di sana dapat dianggap tidak mutlak. Tidak seperti halnya di pesantren-pesantren pada umumnya.<sup>8</sup>

Berbeda pula yang dikatakan oleh penelitian Masnun, ia mengatakan bahwa Allah tidak pernah melebihkan salah satu jenis dari jenis yang lain, kecuali dengan kualitas amal perbuatannya sebagai standar penilaiannya. Shalat sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas spiritual umat yang bernilai lahir, batin, dan sosial. Dengan terintegrasinya tiga dimensi shalat tersebut, maka pesan substantif shalat akan terwujud dalam kehidupan masyarakat.<sup>9</sup>

Sedangkan dari penelitian Lu'luuatul Faaizah ditemukan bahwa bentuk persepsi masyarakat dan dampak hubungan sosial ini simetris (seimbang) antara masyarakat dengan waria tidak terjadi ketimpangan atau ketidakadilan dalam berinteraksi. Persepsi masyarakat terhadap waria sebagai sebuah realitas tidak bisa ditolak keberadaannya, dan senantiasa ada dalam sejarah kehidupan manusia.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Endang Supriadi, "kekuasaan kyai dalam komunitas pesantren khusus waria senin-kamis Al-Fatah Notoyudan Pringgokusuman Gedongtengen", Yogyakarta: Sosiologi Agama, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2014, hlm. 33.

<sup>9</sup> Masnun, "Waria dan Shalat: Reinterpretasi Fikih Untuk Kaum Waria", *Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol. 10, No. 1, Januari 2011, hlm. 124-132.

<sup>10</sup> Lu'luuatul Faaizah, *Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Waria Dan Dampak Hubungan Sosial Studi Di Kampung Sidomulyo RT XVI RW XIV, Kelurahan Bener, Kecamatan*

Lain halnya dalam penelitian Edi Purnoto ditemukan bahwa bahwa sebagian ulama merespons baik terhadap keberadaan pondok pesantren ini, baginya dapat memperbaiki citra/imej waria di mata masyarakat yang sebagian memandang negatif terhadap waria.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut penelitian Wanto Zulkifli ditemukan bahwa sebagian masyarakat sudah memiliki pemahaman terhadap fenomena sosial waria yang berkembang di daerahnya, namun masih juga terdapat sebagian masyarakat tidak memahami sama sekali tentang waria. Selain itu ia menekankan bahwa dalam merekonstruksi persepsi sosial masyarakat terhadap kaum waria dari adanya persepsi negatif, oleh karenanya perlu adanya penyadaran akan masyarakat tentang persepsi negatif tersebut.<sup>12</sup>

Dari adanya telaah pustaka yang telah penulis paparkan, peneliti tidak menemukan tema yang sama dengan peneliti sebelumnya. Hal ini dikarenakan lokasi penelitian yang peneliti angkat berbeda serta fokus yang ingin dikaji sangat berbeda dari penelitian sebelumnya. Sehingga peneliti ingin meneliti tentang *Tindakan Adaptasi Sosial Komunitas Waria*

---

*Tegalrejo, Yogyakarta* (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013).

<sup>11</sup> Edi Purnoto, *Respons Sosial Religius Ulama Terhadap Keberadaan Pondok Pesantren (Waria) Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta* (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011).

<sup>12</sup> Wanto Zulkifli, *Konstruksi Sosial Tentang Waria Di Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta* (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008).

*Di Pesantren Al-Fatah Dengan Masyarakat Celenan, Kotagede, Yogyakarta.*

Penulis lebih menekankan kepada tindakan waria dalam mempertahankan nilai-nilai yang ada di pondok pesantren. Dilihat dari FJI (Front Jihad Islam) yang merasa keberatan dengan kehadiran Pondok Pesantren Waria, sehingga sikap yang dimunculkan oleh sebagian masyarakat adalah terjadinya aksi penolakan terhadap keberadaan Pondok Pesantren Waria, sehingga upaya yang dilakukan oleh waria tetap dilanjutkan dalam hal kegiatan yang ada di pondok pesantren atau harus berhenti.

#### **E. Kerangka Teori**

Mengenai teorinya ini, Talcott Parsons meletakkan tindakan ini kepada pelaku, pelaku ini dianggap mampu untuk melakukan tindakan, tapi tindakannya dibatasi oleh keadaan lingkungan dan biologis serta dibatasi oleh nilai-nilai dan norma-norma yang mengendalikan tatanan sosial di mana pelaku itu hidup dan berkembang.<sup>13</sup>

Bagi Talcott Parsons teori tindakan itu mengisyaratkan adanya sebuah aktor atau pelaku yang mempunyai tujuan dalam melakukan sebuah tindakan. Tujuan tersebut berupa pencapaian sesuatu yang ingin dikejar, yang ingin diraih dalam memandang masa depan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> J. Haryatmoko, *Manusia dan Sistem Pandangan Tentang Manusia Dalam Sosiologi Talcott Parsons* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm 19.

<sup>14</sup> Hartono Hadikusumo, *Talcott Parsons Dan Pemikirannya* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1990), hlm 74.



Teori tindakan Parsons dipengaruhi oleh Weber dan Durkheim. Bagi Weber tindakan sosial menekankan pada faktor-faktor situasional yang membantu tindakan individu, sedangkan Durkheim lebih menekankan pada norma-norma dan nilai-nilai sosial yang menuntun dan mengatur tingkah laku. Sehingga dari dua pemikiran ini Talcott Parsons berupaya untuk mengintegrasikan antar keduanya, walau mengalami kontroversi. Parsons tidak hanya mengutamakan individu saja, melainkan didasarkan pada kondisi-kondisi objektif yang disatukan dengan kolektif yang nantinya akan membentuk sebuah nilai dan norma dari hasil tindakan sosial tersebut, serta mengarahkan dan mengatur tingkah laku manusia.<sup>15</sup>

Tindakan tersebut terbentuk oleh pelaku, alat-alat, tujuan-tujuan, lingkungan sosial, norma-norma, kondisi dan nilai.<sup>16</sup> Alat dan kondisi itu sangat berbeda, orang yang bertindak itu mampu menggunakan alat dalam usahanya untuk mencapai tujuan, sedangkan kondisi merupakan suatu keadaan/situasi yang tidak bisa dikontrol oleh orang yang melakukan tindakan tersebut.<sup>17</sup> Dalam melakukan sebuah tindakan di dalamnya terdapat sebuah proses yang disebut dengan institusionalisasi, sistem tindakan ini mengandung peranan sosial yang menghasilkan adanya

---

<sup>15</sup> Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 115-116. Dan lihat pada J. Haryatmoko, *Manusia dan Sistem Pandangan Tentang Mabusia Dalam Sosiologi Talcott Parsons*, hlm 19.

<sup>16</sup> Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern Dari Parsons Sampai Habermas* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 61.

<sup>17</sup> Soedjono Dirdjosisworo, *Esensi Moralitas Dalam Sosiologisme Studi Tentang Korelasi Sosiologi, Psikologi dan Filsafat Dari Emile Durkheim, Talcott Parsons dan Pakar-Pakar Sosiologi Terkemuka Lainnya* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 153.

sebuah harapan dari tingkah laku tersebut, peran status tersebut bisa berupa ganjaran-ganjaran ataupun sangsi-sangsi dalam pemenuhan harapan itu serta tidak terpenuhinya harapan tersebut.<sup>18</sup>

Seorang fungsionalis akan memandang masyarakat sebagai sistem-sistem yang mempunyai struktur-struktur tertentu atau sarana organisasi tertentu dan terdapat pola-pola tertentu. Talcott Parsons juga meletakkan teorinya pada dimensi fungsional. Pada dimensi ini juga berkaitan dengan tindakan. Parsons meletakkan dasar pemikirannya pada empat makna fungsional dasar. Istilah konsep dasar ini akan diuraikan dalam A.G.I.L. dengan pendekatan ini suatu tindakan bisa memiliki makna adaptif (A), makna pencapaian tujuan (G), makna integratif (I), dan makna pengaturan ketegangan dan mempertahankan pola (L).

- a. A (Adaptasi): ketika ingin mencapai sebuah proses adaptasi, perlu adanya sebuah tindakan dalam penyesuaian diri dari lingkungan sistem eksternal dan distribusinya ke dalam sistem tersebut agar menghasilkan kemudahan dalam pencapaian tujuan.
- b. G (Tujuan Pencapaian): Suatu tindakan perlu adanya sebuah tujuan dalam pencapaian yang ingin dicapai dalam sebuah sistem, dengan demikian sistem tindakan dapat mendorong dan mengerahkan usaha serta kekuatan dalam sistem tersebut untuk menuju keberhasilan.
- c. I (Integrasi): sebuah tindakan yang mengandung makna integrasi, lebih mengedepankan solidaritas dari anggota-anggota sistem sosial.

---

<sup>18</sup> Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern Dari Parsons Sampai Habermas*, hlm. 62-63.

Tindakan ini menunjukkan adanya masalah pengelolaan pertalian sistem yang melibatkan unsur-unsur yang menentukan kontrol yang mengelola koordinasi subsistem-subsistem dengan mencegah kekacauan dalam sistem tersebut.

- d. L (Latensi): Dalam pemaknaan latensi, lebih mengedepankan pada tindakan yang mengatur ketegangan dan mempertahankan pola. Ketegangan-ketegangan tindakan ini bisa berwujud positif ataupun negatif. Tindakan ini menunjuk pada proses-proses harapan yang diwujudkan ke dalam kehidupan nyata yang melibatkan masalah pengelolaan pola seperti berhubungan dengan pemenuhan simbol-simbol, cita-cita, cita rasa, dan penilaian sistem budaya.<sup>19</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.<sup>20</sup> Dengan tujuan inilah, penelitian sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dimana usaha-usaha itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> J. Haryatmoko, *Manusia dan Sistem Pandangan Tentang Manusia Dalam Sosiologi Talcott Parsons*, hlm. 36-38

<sup>20</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 61.

<sup>21</sup> Usman Rianse, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 2.

## 1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pengertian kualitatif ini berdasarkan data dari lapangan. Oleh karenanya penelitian kualitatif ini membutuhkan informan sebagai pangkal penelitian.

## 2. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah berupa kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan.<sup>22</sup> Sumber data terbagi ke dalam dua jenis, yaitu:

- a. Sumber data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.
- b. Sumber data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri oleh peneliti.<sup>23</sup> Sumber data yang digunakan adalah website, dokumen, dan buku-buku yang terkait.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Alat yang digunakan dalam mengumpulkan data tidak dapat dipisahkan dengan teknik pengumpulan data. Oleh karena itu, pembahasan tentang alat penelitian tidak dapat dipisahkan dari teknik, sebab antara keduanya saling ketergantungan antara satu sama lain.<sup>24</sup>

Adapun teknik yang dipakai oleh penulis adalah sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Basrowi (dkk.), *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 169.

<sup>23</sup> Mukhtar. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif, Lapangan dan Perpustakaan*. (Ciputat: Gaung Persada Press, 2007), hlm 90. Dalam Mutoharoh. *Konstruksi Sosial Perempuan Dalam Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Banjarnegara, Jawa Tengah*. (Yogyakarta: Ushuluddin UIN Suka, 2016), hlm. 25.

<sup>24</sup> Usman, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi*, hlm. 213.

a. Teknik Observasi

Sebagaimana yang dikutip oleh Harsja W. Bachtiar dari Universitas Indonesia, bahwasanya observasi adalah “pengumpulan bahan keterangan mengenai kenyataan yang hendak dipelajari dengan menggunakan pengamatan, dapat diselenggarakan oleh seorang peneliti saja dan kalau perlu, tanpa biaya apapun.”<sup>25</sup> Dalam penjelasan teori ini, menggunakan observasi langsung yang artinya peneliti terlibat langsung terhadap objek yang ingin diteliti di tempat lokasi dalam sebuah penelitian. Observasi yang diteliti adalah mengamati proses kegiatan Pondok Pesantren Waria antara sebelum ditutup dan setelah ditutup.

b. Teknik Wawancara

Dengan cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data.<sup>26</sup> Alat komunikasi yang dipakai adalah Interview. Teknik interview sangat dipengaruhi oleh karakteristik pewawancara, termasuk masalah ras, kelas sosial, etnisitas, dan juga gender.<sup>27</sup> pelaku dalam interview ini terdiri dari 10 informan diantaranya terdiri dari 4 tokoh masyarakat, 2 masyarakat, dan 4 santri waria.

---

<sup>25</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: 1976), hlm. 108.

<sup>26</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, hlm. 110.

<sup>27</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (Yogyakarta: Suka-Press, 2012), hlm. 112.

c. Teknik Dokumenter

Dengan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain.<sup>28</sup>

d. Teknik Pengolahan Data

Pada tahap lapangan, peneliti menggunakan analisis deskriptif yang artinya menggambarkan permasalahan yang tampak sebagaimana adanya yang sedang terjadi di lapangan serta menjelaskan pemecahan masalahnya.

e. Pendekatan

Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi yang artinya sistem tata nilai yang ditujukan kepada masyarakat tentang bagaimana mereka berperilaku dan mengatur diri mereka.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Pada penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, lima bab ini akan terbagi ke dalam sub bab yang nantinya akan menguraikan hasil data yang relevan, ke dalam pembahasan yang akan dibahas pada lima bab tersebut. berharap penelitian ini bisa lebih mudah dipahami dan dimengerti.

Pada Bab 1 ini berisi Pendahuluan, bab ini akan diuraikan lagi menjadi beberapa golongan yaitu latar belakang masalah sebagai pokok permasalahan terhadap pentingnya judul penelitian ini untuk layak diteliti,

---

<sup>28</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, hlm. 133.

tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Kemudian akan dilanjutkan pada Bab II yang mencakup tentang gambaran umum letak geografis Pesantren Al-Fatah serta gambaran umum tentang Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Kampung Celenan, Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Bab II ini akan diuraikan menjadi letak geografis Pondok Pesantren Al-Fatah KotaGede, Yogyakarta, berdirinya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Kampung Celenan, Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, struktur kepengurusan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, visi misi Pondok Pesantren Waria sampai pada peranan waria dalam masyarakat Celenan, Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Setelah itu lanjut pada Bab III yang berisi tentang pola adaptasi waria dalam mempertahankan nilai-nilai agama di Pondok Pesantren Al-Fatah. Dalam bab ini akan dijelaskan proses adaptasi, tujuan pencapaian, integrasi, dan pemeliharaan nilai-nilai di Pondok Pesantren Al-Fatah di Celenan, Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Hal ini sangat penting untuk dijelaskan karena menyangkut keberadaan pondok pesantren yang ada di wilayah Yogyakarta, mengalami masa kemunduran. Sehingga adanya sebuah penanganan yang cukup serius dalam menyikapinya.

Selanjutnya pada Bab IV berisi tentang latensi sosial relasi waria di Pondok Pesantren Al-Fatah. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pengertian latensi sosial, faktor pendukung dan faktor penghambat yang menimbulkan terjadinya hambatan dalam pelestarian nilai-nilai di Pondok Pesantren Waria tersebut.

Akhirnya pada Bab V dalam penulisan penelitian ini berisi penutup, dimana peneliti memberi kesimpulan dan saran dari hasil pembahasan yang peneliti bahas sebelumnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Dalam menjalani kehidupan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Fatah, para santri waria melakukan adaptasi nilai-nilai yang ada di masyarakat. Diantara nilai-nilai atau norma tersebut adalah nilai-nilai penghormatan santri kepada ustadznya, penghormatan terhadap leluhur waria, serta waria juga harus selalu berpikir positif terhadap masyarakat kemudian nilai ini akan diaplikasikan pada masyarakat luar. Apa yang dijalani oleh waria merupakan sudah menjadi bagian dari takdir. Nilai-nilai yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Fatah diadaptasi oleh waria. Waria akan menjalankan ketaatan terhadap ustadznya lalu sikap yang dimiliki waria dieksplorasi ke dunia luar melalui berpikir positif, agar upaya sikap yang ditampilkan dapat diterima di masyarakat. Untuk menjaga baik dengan masyarakat, waria menjaga nilai tata krama kepada masyarakat.

Teori Struktural Fungsional ini menggambarkan bahwa adaptasi yang dijalankan waria mengalami suatu masalah karena ada sistem yang rusak di dalamnya, sehingga waria tetap berusaha untuk menjaga sistem di pondok dengan memberikan hal positif kepada masyarakat. Untuk mengatasi masalah yang dialami waria, waria tetap mempertahankan nilai-nilai yang dijalankan oleh waria kepada dunia luar, siasat yang dilakukan waria agar dapat meyakinkan masyarakat

untuk dapat diterima dengan baik, dengan menanamkan nilai-nilai positif. Perlu diketahui bahwa waria dapat beradaptasi dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat sehingga tujuan yang ingin dicapai adalah bisa diterima sebagai kepribadian muslim waria yang baik serta diterima sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kontribusi. Kemudian integrasi menurut Talcott Parsons adalah penyatuan antara nilai luar dan dalam, maka nilai yang tampak dari integrasi ini adalah seperti pelaksanaan bakti sosial dan menjaga perilaku, nilai integrasi ini menunjukkan kontribusi waria terhadap masyarakat. Latensi yang dipertahankan oleh waria adalah tetap melanggengkan norma bahwa mereka itu takdir, serta waria memiliki pribadi yang baik.

2. Sebetulnya nilai-nilai yang diterapkan sudah dapat dikatakan menyesuaikan dengan dunia luar, namun adaptasi yang dijalankan merasa terancam dengan adanya nilai yang datang dari luar. Adaptasi yang telah dibangun mengalami penolakan dari masyarakat yang menginginkan kembali sesuai dengan ukuran yang diharapkan oleh masyarakat.

Sebuah pernyataan penolakan tersebut sangat merugikan pihak waria. Namun, walau seperti itu masyarakat yang berada di sekitar pondok pesantren masih bersikap baik terhadap masyarakat. Hanya saja kehidupan waria terusik ketika ada penolakan dari masyarakat luar pondok pesantren itu. Walau demikian, Waria tetap mendapat

dukungan dari keluarga dan yang menjadi penghambat dari waria adanya penolakan nilai dari luar yang berkeinginan untuk menutup pondok pesantren waria.

## **B. Saran**

Pondok Pesantren Waria merupakan sebuah pondok satu-satunya yang ada di daerah Yogyakarta, kini dengan mudahnya pondok pesantren ini mengalami fase kemunduran. Pondok yang masih memegang nilai-nilai keislaman untuk diajarkan kepada para santri waria kini terpaksa dihentikan. Begitu banyak para wisatawan yang mengetahui pondok ini, sehingga dari mereka ada saja yang memberikan bantuan kepadanya dan kegiatan di pondok pesantren dinilai positif. Begitu sangat disayangkan jika pondok ini harus ditutup.

Saran dari penulis untuk menghimbau kepada masyarakat untuk mendukung dalam menciptakan nilai-nilai toleransi terhadap keberadaan waria, karena manusia diciptakan Allah tidak ada yang sempurna. Alangkah indahnya jika nilai toleransi ini tercipta, saling menghargai dan memahami satu sama lain. Berdasarkan dari profil pendirian pondok pesantren, waria menginginkan adanya perubahan pada diri waria untuk menjadi muslim waria yang baik serta bisa mempunyai wawasan ilmu pengetahuan agama.

Namun kenyataannya, niat dari tujuan baik tersebut salah diartikan. Oleh sebab itu saat ini tanamkan nilai kebaikan kepada siapa saja, jangan sampai membencinya, karena agama Islam adalah agama satu,

melarang adanya kebencian di antara sesama umat. Cintai mereka dan sayangi mereka serta lindungi mereka. Kebenaran itu hanya milik Allah Swt.



## DAFTAR PUSTAKA

### Artikel

- Faaizah, Lu'luutaul. *Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Waria Dan Dampak Hubungan Sosial Studi Di Kampung Sidomulyo RT XVI RW XIV, Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalrejo, Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013.
- Masnun, "Waria dan Shalat: Reinterpretasi Fikih Untuk Kaum Waria", *Jurnal Studi Gender dan Islam*, 2011.
- Purnoto, Edi. *Respons Sosial Religius Ulama Terhadap Keberadaan Pondok Pesantren (Waria) Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011.
- Supriadi, Endang. "kekuasaan kyai dalam komunitas pesantren khusus waria senin-kamis Al-Fatah Notoyudan Pringgokusuman Gedongtengen" Yogyakarta: Sosiologi Agama, 2014.
- Zulkifli, Wanto. *Konstruksi Sosial Tentang Waria Di Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008.

## **Buku**

- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Basrowi (dkk.). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Cholil, Suhadi. *Resonansi Dialog Agama dan Budaya Dari Kebebasan Beragama, Pendidikan Multikultural, Sampai RUU Anti Pornografi*. Yogyakarta: Center For Religious And Cross-Cultural Studies (CRCS), 2008.
- Craib, Ian. *Teori-Teori Sosial Modern Dari Parsons Sampai Habermas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Dirdjosisworo, Soedjono. *Esensi Moralitas Dalam Sosiologisme Studi Tentang Korelasi Sosiologi, Psikologi dan Filsafat Dari Emile Durkheim, Talcott Parsons dan Pakar-Pakar Sosiologi Terkemuka Lainnya*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Hadikusumo, Hartono. *Talcott Parsons Dan Pemikirannya*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1990.
- Haedari, Amin (dkk.). *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Haryatmoko, J. *Manusia dan Sistem Pandangan Tentang Manusia Dalam Sosiologi Talcott Parsons*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: 1976.

- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mansur, Sufa'at. *Toleransi Dalam Agama Islam*. Yogyakarta: Harapan Kita, 2012.
- Masrowi, Zuhairi. *Pandangan Muslim Moderat Toleransi, Terorisme dan Oase Perdamaian*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Muslich, M dan Adnan Qohar. *Nilai Universal Agama-Agama Di Indonesia (Menuju Indonesia Yang Damai)*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana, 2013.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Rianse, Usman. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- S, Emiliana (dkk.). *Kesadaran Budaya Tentang Ruang Pada Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta Suatu Studi Mengenai Proses Adaptasi*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
- Saleh, Sonhaji. *Dinamika Pesantren Kumpulan Makalah Seminar Internasional*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1988.

Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Yogyakarta: Suka-Press, 2012.

Sholeh, Badrus. *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007.

Siti Kurnia Widiastuti, Rr (dkk.), *Pemberdayaan Masyarakat Marginal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Sumaryo (dkk.). *Efektivitas Sosialisasi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan No. 8 Tahun 2006*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.

Upe, Ambo. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010.

Wahid Suyoto, Abdurrahman. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1988.

### **Online**

Afifah, Noor. “Kebebasan Beragama Di Indonesia” dalam <http://prasko17.blogspot.co.id/2012/10/kebebasan-beragama-di-indonesia.html?m=1>, 2016.

Ardi Setyanto, Ngarjito. “Masihkah Yogyakarta Toleran?” dalam <http://www.quareta.com/post/masihkah-yogyakarta-toleran>, 2016

Haryono, Nico. “Front Jihad Menuntut, Pesantren Waria Di Yogyakarta Akhirnya Ditutup” dalam <http://www.dw.com/id/front-jihad-islam-menuntut-pesantren-waria-di-yogyakarta-akhirnya-ditutup/a-19077454>, 2016.



Lestari, Sri. “Pesantren Waria Yogyakarta: Kami Hanya Belajar Agama” dalam [http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2016/02/160226\\_indonesia\\_pesantren\\_waria](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160226_indonesia_pesantren_waria), 2016.

Ulya, Yaya. “Pesantren Waria Di Yogyakarta Dapat Jaminan Dari Polisi” dalam [http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2016/02/160219\\_indonesia\\_pesantren\\_waria](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160219_indonesia_pesantren_waria), 2016.

Zakaria, Anang. “Pesantren Waria Yogyakarta Satu-Satunya Di Dunia” dalam <http://m.tempo.co/read/news/2013/11/24/205532048/Pesantren-Waria-Yogyakarta-Satu-Satunya-Di-Dunia>, 2016.



## DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bu Shinta Ratri (waria)



Wawancara dengan Mbak Nur (waria)



Wawancara dengan Pak Dukuh



Kegiatan pengajian rutin bersama pak Ustadz Zakariah



Wawancara dengan Mbak Ririn (Waria)



Wawancara dengan Bapak Munarto

### DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	TTL	KETERANGAN
1	Shinta Ratri	Bantul, 15 Oktober 1962	Ketua Pondok Pesantren
2	M. Arif Indarwanto	Bantul, 16 Juli 1974	Pamong Desa
3	Gatot Indriyanto	Bantul, 4 April 1975	Pamong Desa
4	Munarto	-	Pak RT IX
5	Nur Cahyo	-	Warga
6	Warni	-	Warga
7	Ys. Al Buchory	Yogyakarta, 02 Oktober 1967	Santri Pondok Pesantren Waria
8	Ririn Iswarini	Yogyakarta, 9 Juli 1962	Santri Pondok Pesantren Waria
9	Resa Rahalita M	Bantul, 6 Mei 1986	Pamong Desa
10.	Nur Ayu	-	Santri Pondok Pesantren Waria

## PANDUAN OBSERVASI

No	Tanggal	Kegiatan
1	30 November 2015	pengajian rutin setiap minggu sore dan ba'da maghrib bersama para santri dan ustadz di Pondok Pesantren Al-Fatah, KotaGede, Yogyakarta.
2	03 November 2015	Wawancara dengan bu Shinta selaku ketua pondok pesantren waria al-Fatah dan Pamong Desa.
3	19 Desember 2015	Wawancara dengan para warga kampung Celenan.
4.	17 Januari 2016	Wawancara dengan Ys. Al Buchory dan Ririn Iswarini setelah mengadakan pengajian di Pondok pesantren Al-Fatah, mewawancarai seputar Pondok pesantren waria.
5	07 Maret 2016	Memaparkan sekilas mengenai ditutupnya Pondok Pesantren al-Fatah.
6.	12 Maret 2016	mengamati keadaan Pondok pesantren setelah ditutup dan tidak ada kegiatan di Pondok pesantren Al-Fatah.
7.	25 April 2016	Penuturan langsung dari Bapak Dukuh, Menceritakan kronologi ditutupnya Pondok pesantren Al-Fatah.

## DAFTAR WAWANCARA

### 1. Praktek Langsung Seorang Guru Dengan Murid Itu Bagaimana?

Ketika ada kelas, kita adakan setiap sehabis shalat jamaah maghrib, kita punya pedoman pengajaran juga seperti silabus tapi acuan kita lebih sangat sederhana, jadi kita sesuaikan dengan kemampuan teman-teman, kemampuan teman-teman ini antara ada kelas 5 SD sampai kelas 2 SMPLah jadi pengajarannya sebatas itu artinya kemampuan bagaimana teman-teman ini bisa menyerap pengajaran dari ustadz ke santri, jadi itu diadakan setiap sehabis shalat maghrib. Kemudian ustadz ini tidak hanya sebatas mengajar tapi pak ustadz sebagai juru kampanye artinya dialah yang mengkampanyekan kepada teman-teman ustadz, orang-orang di luar komunitas waria, jadi bisa dibilang ia sebagai penyambung lidah kami di antara komunitas masyarakat muslim. Ia berfungsi sebagai penyambung lidah yang juga menerangkan dan memberi pembelajaran kepada masyarakat luas bahwasanya waria itu seperti ini.

### 2. Nilai-Nilai Yang Diterapkan Dalam Pondok Pesantren Itu Apa Ya Bu?

Kita ingin membangun nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat karena pada dasarnya waria ini punya nilai-nilai sendiri ketika dia hidup di jalan. Artinya cara pandang perbedaan inilah kita ubah, kita geser menjadi kesamaan dalam hal memandang sesuatu ketika teman-teman yang hidup di jalan itu memandang bahwasanya ketika ah, asal aku tidak mengganggu orang aku sudah cukup misalnya begini melacur dianggap suatu pekerjaan halal karena dia menganggap tidak mengganggu orang lain, inilah kita menggeser nilai-nilai seperti ini asal aku tidakn mengganggu orang, berbuat baik dengan orang lain. Sebetulnya tidak cukup sampai disitu. Pergeseran nilai-nilai inilah yang kita harapkan terjadi di Pondok Pesantren. Jadi teman-teman waria yang hidup di jalan mereka kemudian punya nilai-nilai tentang moralitas tersendiri, mereka mempunyai cara pandang tersendiri kita akan memadukan dan menyamakan itu ketika

berada di pesantren, nilai-nilai moral ini akan bergeser menurut mereka, ini akan bergeser setelah kita dekatkan dengan segi agama.

3. Kemudian Nilai-Nilai Yang Ditampilkan Seorang Waria Kepada Masyarakat Itu Bagaimana?

Akan berbeda ketika seorang waria yang di luar sana, kemudian dengan waria yang mengaji disini, jadi itu akan terjadi perbedaan artinya kita ini waria yang hidup menerapkan secara Islami.

4. Hidup Secara Islami Itu Seperti Apa?

Seperti shalat, puasa, kemudian berbakti kepada orang tua dan lain-lain. Kita menerapkan hidup secara Islami itu atas dasar pemahaman nilai-nilai yang sudah kita geser tadi. Teman-teman kemudian menjadi lebih sabar, lemah lembut dalam berbicara, tidak berbicara kata-kata kasar.

5. Bagaimana Penghormatan Waria Kepada Leluhur?

Kita lakukan itu bukan hanya leluhur, kita selalu menghormati orang-orang yang sudah mengajari kita seperti kita selalu mengadakan ziarah makam-makam teman-teman yang sudah meninggal, kegiatan ziarah ini diadakan setiap menjelang bulan ramadhan, disitulah kita refleksi bahwasanya kita hidup juga akan meninggal, kita sesama teman saja seperti itu, apalagi sama orang tua kita, jadi penghormatan kita kepada leluhur dengan melewati acara-acara seperti yasinan, mendo'akan kepada leluhur gitu.

6. Mengapa Ziarah Ke Makam Waria Itu Penting?

Sebagai refleksi diri bahwasanya kita ini waria, kita akan meninggal dunia kita menjalani dan melalui hal-hal yang sangat sulit. Hidup sebagai waria kan tidak mudah artinya kita mendapat bulli di masyarakat, kita menjadi bahan-bahan olok-olok. Nah itulah kenapa kemudian kita selalu memberikan apresiasi kepada teman-teman yang berjasa kepada komunitas yang berjasa kepada kelompok waria. Jadi pentingnya adalah meningkatkan keimanan kita.



7. Mengapa Ibu Bisa Mengatakan Itu Penting?

Pada akhirnya orang akan meninggal dunia ini akan membuat kita berhati-hati hidup di dunia artinya apa yang menjadi tujuan akhir hidup, disitulah kemudian kita memandang bahwasanya hidup tidak hanya sampai ketika meninggal dunia tapi sesudah kita meninggal dunia ada kehidupan yang lain lagi. Setiap menjelang ramadhan para santri selalu melakukan ziarah ke makam-makam waria yang sudah meninggal, kita membuat nasi gurih, ketan, kolak, apem, lalu dibagikan kepada teman-teman yang ikut. Kalau tidak salah tanggal 19 Mei 2016, kegiatan ziarah ini hanya setahun sekali, kegiatan ini sangat penting artinya teman-teman itu tidak ada yang menengok, keluarga tidak ada maka kita-kitalah yang menengok kesana. Kuburan yang pertama kita datangi adalah kuburan dinas sosial disana dikuburkan teman-teman waria yang dibuang oleh keluarganya. Kemudian negara yang menguburkan, disana kita berdo'a bersama, kuburan yang di dinas sosial tidak ada nama dan tanda. Selain ziarah ke dinas sosial ke makamnya para waria yang telah meninggal termasuknya pemakaman Ibu Maryani, kemudian ada 6 (enam) yang dikubur di belakang Purawisata itu, kemudian pergi ke makam Sidomulyo ada 25 waria yang meninggal.

8. Kesannya Apa Ibu Yang Didapat?

Kesannya merasa lega saja, seakan-akan itu suatu kewajiban untuk mendo'akan teman, mengingat jasa-jasanya, memupuk keimanan, meningkatkan perasaan keyakinan. Kalau bukan kita siapa lagi yang mau mendatangi makam waria, karena dari keluarga sendiri pun tidak ada yang datang ke makam waria. Waria yang dikunjungi keluarga cuma yang ada di belakang Purawisata saja. Pemakaman yang di Sidomulyo tidak dikunjungi keluarga karena mereka orang-orang perantauan tapi mereka diterima di kampung tersebut. Kemudian kalau di dinas sosial jelas tidak ada pengunjungnya. Termasuk Bu Maryani, ia punya keluarga tapi tidak pernah datang. Kita sedang merencanakan untuk membangun keramik di kuburan itu tapi sampai saat ini belum terlaksa, itu pun kalau dana sudah terkumpul. Kebetulan para waria yang berangkat ke pemakaman waria itu

mendapatkan dana dari UNISNU untuk pesan nasi sekitar 40, total keseluruhan habis sebesar 1.000.000. untuk pesan 40 saja sudah 600. Kita juga sering mengadakan bakti sosial kita bekerja sama dengan PKBI, kita mau membuat klinik gratis, klinik gratis ini dilakukan di Pondok ini, kita siarkan di masjid nanti masyarakat datang untuk mengakses klinik gratis, misalnya memeriksa segala keluhan yang dirasakan. Biasanya dari PKBI itu ada 2 dokter yang ikut, kegiatan ini biasa dilakukan pada saat ulang tahunnya Pondok Pesantren, kalau tidak ketika memperingati hari besar Islam itu.

Jadi kalo seperti FJI menggunakan kita ini ditolak masyarakat itu tidak berjalan artinya isu yang mereka bawa gagal buktinya kita sampai sekarang masih bisa beraktivitas. Yang tidak kita lakukan seperti ibadah bersama contohnya tadarus setiap sore itu, itu belum dilakukan lagi, kita akan melakukan lagi tapi secara diam-diam saja. Sekarang yang dilakukan adalah shalat jama'ah, kemudian buka bersama, kita sudah buka bersama sekali. Kita sebenarnya mau melakukan pengajian tetapi kita didatangi oleh koramil. Dari serse bilang kalau mau melakukan kegiatan kita dikabari ya supaya kita bisa mengamankan, setiap hari datang. Lalu saya bilang nanti saja kalau kita mau mengadakan akan kita kasih tahu pokonya positifnya hari jum'at, hari jum'at saya kasih tahu bahwasanya besok minggu kita mau mulai pengajian. Nah, malam minggunya kita didatangi koramil padahal saya belum ngomong sama siapa-siapa. Setelah saya kasih tahu ke serse itu dia kasih tahu ke FJI, setelah itu dia whatsapp ke dandim komandan kodim tingkat sekabupaten. Whatsapnya berisi kita mau pengajian lagi dan diserang FJI karena sudah ketahuan oleh FJI itu. Itu terjadi pada malam sabtu, dandim melapor ke koramil. Koramil ngomong disuruh berhenti pengajian.

9. Kemudian Respon Ibu Sendiri Gimana?

Yaudahlah kalau memang negara, jadi negara yang menghalang-halangi hak kita. Di pondok pesantren ini diterapkan menjadi seorang waria muslim yang baik.

10. Bagaimana Penerapan Menjadi Seorang Waria Muslim Yang Baik?

Dilihat dari cara berpakaian dilakukan dengan pakaian muslimah, menerapkan hidup secara Islam kalau shalat ya shalat, puasa ya puasa, berbicara lemah lembut, menghormati orang tua, bertanggung jawab kepada kehidupan

11. Bagaimana Waria Yang Non Muslim Salah Satunya Seperti Ibu Sandra ?

Sebetulnya hakikat hidup itu apa, hakikat hidup beriman kepada Tuhan biarkan dia mengimani kepercayaan mereka, menjalani hidup secara katholik, berdamai dengan tetangga itu sudah menjadi cerminan hidup beragama.

12. Sikap dan Perilaku Terhadap Masyarakat, Itu Apa Ibu Yang Ditonjolin?

Yang dieksplorkan kita punya peran dan fungsi, lalu kemudian kita punya nilai tambah artinya kita berguna bagi masyarakat sekitar jadi tidak hanya sebagai pribadi waria yang dipandang positif belum sebetulnya. Waria akan punya nilai lagi jika mereka memberi manfaat di tengah-tengah masyarakat contohnya di arisan wisma, saya kasih masukan pada mereka ayo kita buat program penyuluhan kesehatan nanti saya carikan narasumbernya. Disitulah kita punya fungsi dan manfaat. Bagi waria berpikir positif sangat perlu, kalau kita dipandang buruk nanti masyarakat akan menilai sendiri seperti peristiwa yang sudah terjadi bahwa di Pondok ada pesta miras yang berkedok agama, masyarakat akan tahu sendiri, apakah di Pondok ini ada karaoke dan pesta miras, mesti orang-orang akan mengerti dan menilai sendiri tanpa harus mengotot.

13. Menurut Ibu Shinta Menjadi Waria Itu Sebuah Pilihan atau Takdir?

Menjadi seorang waria itu merupakan sebuah takdir, kita tidak bisa memilih menjadi waria, kita hanya tinggal menjalani ketika ditakdirkan menjadi waria, kalau tidak ikhlas tidak akan selesai, tetapi harus dijalani dengan ikhlas dan menerima keadaan ini, berdamai dengan yang memberi takdir. Karena ketika ditakdirkan menjadi waria berusaha untuk melepaskan diri ada yang nekad untuk menikah, ya hasilnya sama saja,

yang menikah itu fisiknya, jiwanya tetap seorang perempuan. Waria itu kan perempuan yang terjebak pada tubuh laki-laki.

Jadi menjadi seorang waria itu bukan sebuah pilihan, waria itu sudah ditakdirkan bahkan bayanganku itu waria itu sejak bayi sudah ketahuan dari tangisnya tangis bayi perempuan karena apa? Karena sejak belum TK itu mainannya mainan perempuan seperti main boneka, pasar-pasaran. Saya baru sadar kalau saya beda setelah saya kelas 5 SD setelah saya bisa membedakan peran gender, kalau untuk laki-laki begini, kalau untuk perempuan begini. Loh kok saya lain ya, padahal saya sudah melakukan sejak umur 3 tahun artinya waria sudah terbentuk semenjak dalam kandungan. Kita menerima dengan legowo, hal inilah kita kasih tahukan kepada orang-orang bahwa kita ini bukan memilih menjadi waria kita sudah sekuat tenaga menolak dan pengertian seperti ini sudah saya kasih tahu kepada keluarga, keluarga pun menerima dan tahu karena tumbuh bersama, besar bersama. Jadi mereka tahu benar bahwasanya saya sudah berusaha sekuat tenaga bagaimana untuk tidak menjadi waria.

Diskusi rutin itu seperti menanyakan problem-problem yang dialami para waria di rumah masing-masing. Di keluarganya, lingkungannya kemudian disiarkan ke para waria dan pak Ustadz. Kalau problemnya pribadi ngobrol dulu dengan Ibu baru nanti ngobrol sendiri dengan ustadznya. Problem ini berkaitan dengan kehidupannya kemudian dicarikan solusi secara Islam oleh pak ustadz. Misalnya diskusi pada ustadz mengenai soal wudhu. Seperti saya sudah berwudhu kemudian saya bersentuhan dengan perempuan apakah saya ini kemudian batal atau tidak, ustadznya menerangkan Nabi jaman dulu pernah menyentuh 'Aisyah istrinya setelah wudhu tapi kemudian dia wudhu lagi, kemudian ada kalanya dia menyentuh 'Aisyah tapi tidak wudhu, kemudian pembatalan wudhunya ia harus kembali wudhu ketika dia mempunyai hasrat di dalam dirinya. Jadi walaupun kita bersentuhan kalau itu tanpa hasrat walaupun itu dengan istrinya sendiri itu akan membatalkan wudhunya.

## **CURICULUM VITAE**

Nama Lengkap : Afa Fathurrahmah  
Tempat Tanggal lahir : Cirebon, 07 April 1993  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Anak ke : 5  
Agama : Islam  
Kebangsaan : Indonesia  
Pendidikan Terakhir : S-1  
Alamat : Jl. Ki Ageng Tepak Rt/Rw 004/001 Desa  
Dukupuntang Kec. Dukupuntang Kab. Cirebon.  
No Hp/Telepon : 085-290-826-209

### **Pendidikan Formal :**

1. MI ITB Dukupuntang : 1999-2005
2. MTS Al-Ishlah Bobos : 2005-2008
3. MA Al-Ishlah Bobos : 2008-2011
4. UIN Yogyakarta Fakultas Ushuluddin : 2012-sekarang